 **JURNAL BASICEDU**

Volume x Nomor x Bulan x Tahun x Halaman xx

*Research & Learning in Elementary Education*

[*https://jbasic.org/index.php/basicedu*](https://jbasic.org/index.php/basicedu)

**NILAI-NILAI MORAL DAN SOSIAL PADA PERTUNJUKKAN SENI BUDAYA KESENIAN BARONGAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR LITERASI BUDAYA SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI KALIKEJAMBON 1**

**Nindy Dewi Iryanto**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nusantara PGRI Kediri

E-mail: [Nindy27.nd@gmail.com](mailto:Nindy27.nd@gmail.com)

**Abstrak**

Kesenian daerah merupakah salah satu warisan seni budaya yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat dan mempunyai arti penting, sebab dapat dijadikan sebagai *social capital* dalam program pembangunan sebagai tuntunan dalam kehidupan. Salah satu seni budaya yang dimiliki oleh masyarakat khususnya di Jawa dan Bali adalah seni barongan, jenis kesenian ini memiliki keragaman dan keunikan. Seni barongan ini mengandung pesan bahwa setiap kebaikan pasti dapat mengalahkan kejahatan, serta memiliki alur cerita yang biasanya bertema cerita panji. Komponen-komponen yang ada dalam seni barongan ini baik ceritanya, penggambaran tokohnya, pakaian serta gerakannya mempunyai tujuan, nilai-nilai atau makna, antara lain nilai moral, nilai estetika, nilai budaya, nilai pendidikan atau edukasi, nilai kepercayaan dan sebagai hiburan Nilai-nilai dan sifat inilah yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar, terutama dalam rangka pembentukan karakter atau kepribadian yang harmonis. Metode penelitian dalam penelitian ini yakni penelitian deskriptif kualitatif yang merupakan metode mendeskripsikan suatu kejadian secara nyata. Adapun hasil dari penelitian ini adalah sebagai sumber belajar yang disampaikan sebagai media belajar, sehingga akan mempermudah dalam memahaminya serta dapat membentuk berbagai kecerdasan antara lain kecerdasan intrapersonal, interpersonal, kecerdasan visual spacial, musikal, linguistik, logika dan naturalis. Selain hal itu diperoleh juga bahwa 1) Kesenian barongan mengandung pesan moral kejujuran dan kepatuhan, 2) Kesenian barongan mengandung pesan sosial meniru, kerjasama dan berbagi.

**Kata Kunci :** *Seni Barongan, Sumber Belajar Literasi Budaya, Nila Moral, Nilai Sosial*

Abstract

Regional art is one of the cultural arts heritage owned by a community group and has an important meaning, because it can be used as *social capital* in development programs as a guide in life. One of the cultural arts owned by the community, especially in Java and Bali is the art of barongan, this type of art has diversity and uniqueness. This barongan art contains a message that every good can defeat evil, and has a storyline that is usually themed with a banner story. The components in this barongan art, both the story, the depiction of the characters, the clothes and the movements have goals, values ​​or meanings, including moral values, aesthetic values, cultural values, educational or educational values, belief values ​​and as entertainment. These values ​​and traits can be used as learning resources, especially in the context of forming a harmonious character or personality. The research method in this research is descriptive qualitative research which is a method of describing a real event. The results of this study are as a learning resource that is delivered as a learning medium, so that it will be easier to understand and can form various intelligences including intrapersonal, interpersonal, visual spatial intelligence, musical, linguistic, logical and naturalist intelligence. In addition, it was also found that 1) Barongan art contains a moral message of honesty and obedience, 2) Barongan art contains social messages of imitation, cooperation and sharing.

**Keywords** : *Barongan Art, Cultural Literacy Learning Resources, Moral Values, Social Values*

Copyright (c) 2022 Nindy Dewi Iryanto

🖂 Corresponding author :

Email : [nindy27.nd@gmail.com](mailto:nindy27.nd@gmail.com) ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

HP : +6285646192912 ISSN 2580-1147 (Media Online)

Received xx Bulan 2021, Accepted xx Bulan 2021, Published xx Bulan 2021

# **PENDAHULUAN**

Negara Indonesia terdiri dari macam-macam budaya dan kaya dengan berbagai macam kesenian yang berada dalam satu kesatuan. Dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang artinya meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu jua juga dengan berdasarkan Pancasila sebagai pandangan hidup masyarakat Indonesia yang terdiri dari lima sila tersebut telah mencakup berbagai norma dalam kehidupan, dari bagaimana manusia taqwa terhadap Tuhannya, bagaimana manusia hidup kepada sesamanya, mempunyai satu kesatuan yang utuh, demokrasi serta keadilan. Keunikan dan keberagaman seni budaya lokal yang sangat variasi merupakan kekayaan yang harus dilestarikan.

Kesenian di Indonesia yang salah satunya kesenian barongan merupakan kesenian daerah sering dipertunjukkan dalam acara-acara resmi seperti sedekah bumi, perayaan, festival dan sebagainya. Kesenian barongan juga merupakan warisan dari nenek moyang yang biasa dijadikan kebiasaan atau budaya oleh beberapa masyarakat di Jawa. Selain itu, keberadaan seni budaya dapat menjadi kekuatan pembangunan baik dibidang pendidikan (sumber belajar), ekonomi, sosial, maupun pariwisata. Kesenian barongan merupakan salah satu budaya yang dapat dipentaskan dalam bentuk pertunjukkan atau teater yang digambarkan dengan wujud yang menyeramkan diiringi dengan beberapa pemain dengan memakai atribut atau properti yang menggambarkan berbagai karakter dan perwatakkan.

Penggambaran berbagai karakter dan perwatakan pada barongan, menjadikan kesenian barongan dapat memberikan sebuah tuntunan kepada masyarakat sebagai motivasi, sehingga masyarakat memiliki kebanggaan terhadap kekayaan budaya dan menjadi ciri khas dari suatu wilayah atau lingkungan. Seni Barongan memiliki peran sebagai sumber belajar, karena dapat dijadikan media dalam pembelajaran supaya peserta didik mudah memahaminya. Selain itu seni Barongan mempunyai peran dalam pembentukan pribadi peserta didik yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multikecerdasan yang terdiri dari kecerdasan intrapersonal, interpersonal, visual spasial, musikal, linguistik, lagik matematik, naturalis serta kecerdasan adversitas, kecerdasan kreatifitas, kecerdasan spiritual dan moral, serta kecerdasan emosional. (Rokayah, 2009).

Menurut Rokayah (2009) pendidikan yang berdimensi seni budaya memiliki sifat mutilingual, multidimensional dan multikultural. Multilingual bermakna mengembangkan kemampuan mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media seperti bahasa, bunyi, gerak, peran dan berbagai perpaduannya. Multidimensional bermakna pengembangan beragam kompetensi meliputi konsepsi (pengetahuan, pemahaman, anlisis, evaluasi), apresiasi, dan reaksi dengan cara memadukan secara harmonis unsur estetika, logik, kinestetika dan etika. Sifat multikultural mengandung makna pendidikan seni menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan apresiasi terhadap beragam budaya nusantara dan mancanegara. Hal ini merupakan wujud pembentukan sikap demokratis yang memungkinkan seseorang hidup secara beradap serta toleran dalam masyarakat dan budaya yang majemuk.

Konon, kata Barongan berasal dari nama seorang penguasa Kerajaan Lodaya. Seorang penguasa yang memiliki tubuh manusia yang besar dan berkepala singa yang bernama singo barong. Berbagai cerita, gerak tari dan musik mengiringi pertunjukan barongan menjadikan kesenian tersebut digemari oleh semua kalangan masyarakat. Setelah melakukan pengajaran, dan persembahan pertunjukkan bersama siswa SDN Kalikejambon 1 hingga observasi dan wawancara langsung dengan yang bersangkutan menunjukkan bahwa semua kalangan masyarakat antusias, terutama para siswa SDN Kalikejambon 1. Hal ini dikarenakan masyyarakat terhibut dengan pertunjukkan kesenian tersebut. Kesenian barongan sendiri memiliki beraneka ragam nama yakni 1) Barongan gembong amijoyo dari Blora, 2) Barongan dencong dari Jepara, 3) Barongan singo karya dari Demak, 4) Barongan Bali, 5) Barongan gembong kamijoyo dari Kudus, 6) Barongan loreng gonteng dari Kendal, 7) Barongan gondoria dari Grobogan, 8) Barongan kemiren dari Banyuwangi, 9) Barongan juangi dari Boyolali, 10) Reog Ponorogo dari Ponorogo.

Pertunjukan barongan ditonton oleh semua kalangan mulai anak, remaja hingga dewasa. Bagi orang dewasa pertunjukan barongan merupakan sarana hiburan dan kepercayaan yang diyakini kebenaran cerita dan pesan moralnya. Bagi anak remaja dan anak usia dini, barongan dijadikan kesenian yang menarik. Kesenian barongan menjadi tertarik sebab kesenian barongan menampilkan tarian yang membentuk sebuah formasi dan dimainkan oleh pemain yang terlatih dan profesional. Selain itu, pertunjukkan didukung dengan kostum,alat dan musik yang kental dengan budaya setempat.

Masyarakat secara tidak langsung seringkali mendapatkan pendidikan dalam setiap pertujukan seni barongan, sebab dalam setiap karya seni biasanya mengandung pesan atau makna. Rangsangan-rangsangan yang diberikan oleh suatu karya seni merupakan alat pendidikan bagi seseorang. Seni Barongan bermanfaat untuk membimbing dan mendidik mental serta tingkah laku seseorang supaya berubah menjadi lebih baik dan lebih maju. Hal ini sebagai salah satu contoh bahwa seni barongan dapat menumbuhkan nilai estetika dan etika pada peserta didik.

Seni barongan dapat dijadikan sebagai sumber belajar peserta didik khususnya sebagai pendidikan moral, sebab dalam ceritra yang dibawakan terdapat unsur-unsur pendidikan dan dialog yang menceritrakan kisah-kisah sejarah. Apabila kesenian barongan ini sering dilihat oleh peserta didik maka akan efektif sebagai alat pembentukan karakter peserta didik. Oleh karenanya fokus dari tulisan ini adalah bagaimana makna dari seni barongan sebagai sumber belajar literasi budaya siswa sekolah dasar.

Menurut Rohmaniah (2014:2) (menjelaskan bahwa Seni Barongan memiliki keunikan tersendiri karena merupakan salah satu bentuk seni tari yang disetiap gerakannya mencerminkan sifat-sifat kerakyatan, seperti sifat : spontanitas, kekeluargaan, kesederhanaan, kasar, keras, kompak, dan keberanian yang dilandasi kebenaran. Hal tersebut menjelaskan bahwa terdapat internalisasi nilai dalam kesenian barongan. Nilai tersebut tentunya memiliki dimensi positif yang didasarkan pada karakter para tokoh, cerita, dan adegan.

Nilai yang diamati dari kesenian barongan yakni stimulasi nilai moral dan norma sosial.  
Menurut Mangunhardjana (1997) dalam (Ciptiningsih dkk, 2017:4) Moral digunakan untuk menyebut baik buruknya manusia dalam hal sikap perilaku, tindak tanduk dan perbuatan. Menurut Ki Hadjar Dewantara (1889—1959) dalam Kusmayati sekitar setengah abad lalu telah mengemukakan bahwa nilai-nilai moral dapat diajarkan melalui seni pertunjukan .

Menurut Piaget dalam Hurlock (2002:163) antara usia lima dan dau belas tahun konsep anak mengenai keadilan sudah berubah. Selanjutnya menurut Kohlberg (dalam Hurlock, 2002:163) moralitas anak baik, anak mengikuti peraturan untuk mengambil hati orang lain dan untuk mempertahankan hubungan-hubungan yang baik. Berkaitan hal tersebut, nilai moral yang dapat diamati dari pertunjukkan barongan yakni stimulasi nilai kepatuhan dan nilai kejujuran pada seorang anak.

Pengamatan yang kedua dilakukan untuk mengamati norma sosial pada kesenian barongan. Menurut Soeprapto (2012:1.9) Norma Sosial, merupakan suatu rangkaian ketentuan dan peraturan umum tentang tingkah laku atau perbuatan anggota masyarakat yang patut dilakukan apabila mereka berhadapan dengan anggota masyarakat lain. Dari tayangan barongan tersebut apakah nantinya menampilkan aturanaturan yang berlaku pada masyarakat setempat. Sehingga, melalui pertunjukan kesenian tersebut norma sosial dapat disampaikan dan disebarkan pada masyarakat.

Menurut Hurlock (2002:117) Pola sosialisasi antara anak usia dua dan tiga tahun, anak menunjukkan minat yang nyata untuk melihat anak-anak lain dan berusaha mengadakan kontak sosial dengan mereka. Perkembangan selanjutnya adalah bermain assosiatif. Beberapa perilaku sosial pertama anak yakni meniru, kerjasama, dan berbagi. Pola sosialisasi pada akhir masa kanakkanak ditandai dengan dengan masa berkelompok. Usia akhir ini ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok, dan merasa tidak puas bila tidak bersama teman-temannya. (Hurlock,2002:156)

Pola sosialisasi ditandai dengan kontak sosial anak. Berbagaimacam pertunjukkan dapat mendorong seseorang untuk melakukan kontak sosial. Tentunya ada nilai-nilai yang ditunjukkan dalam pertunjukkan tersebut seperti nilai sosial. Melalui pertunjukkan barongan, nilai soasial yang diamati yakni 1) perilaku yang baik untuk ditiru, 2) nilai kerjasama, dan 3)pentingnya berbagi. Kebudayaan dan kesenian yang berkembang di daerah seringkali dijadikan suatu kepercayaan masyarakat setempat. Kepercayaan tersebut sering dikait-kaitkan dengan kekuatan dan mistis. Tak jarang dari mereka menceritakan kesenian tersebut ke anak dan cucunya. Menceritakan kesenian daerah merupakan nilai positif dengan tujuan agar anak mengetahui dan memahami kebudayaan dan keseniaan yang ada dalam daerah tersebut. Namun dari beberapa adegan yang ditampilkan memuat nilai positif. Hal tersebut perlu diteliti lebih lanjut. Untuk adegan tertentu seharusnya membatasi umur. Kenyataannya, pertunjukkan ini tidak membatasi usia. apakah pertunjukkan tersebut memuat nilai moral?. Untuk itu peneliti ingin meneliti nilai positif yakni nilai moral dan sosial yang ditampilkan pada kesenian barongan, yang mana kesenian barongan tersebut merupakan tontonan yang tidak membatasi usia.

**METODE**

Metode penelitian adalah landasan yang sangat penting yang digunakan dalam mengkaji suatu fenomena atau peristiwa. Keberhasilan suatu penelitian tergantung pada ketepatan dalam pemilihan dan penggunaan dalam metode penelitian. Metode penelitian digunakan sebagai alat untuk menganalisa, menguji kebenaran, dan mengkuji keabsahan data yang diperoleh.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (Firmansah, 2015:5) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menilai pertunjukkan barongan. Awalnya barongan dilihat sebagai nilai kebudayaan daerah. Selanjutnya, diamati gerakan dan perilakunya, apakah bernilai moral dan sosial pada siswa sekolah dasar.

Mendeskripsikan kejadian merupakan cara menilai suatu kejadian dari apa yang dilihat,  
diamati dan dipahami. Didalamnya ada berbagai upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterprestasikan kondisi yang sedang terjadi. Penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi-informasi dan memahami nilai moral dan nilai sosial dalam pertunjukan barongan.

Pengamatan petunjukan barongan yang dipentaskan oleh siswa menggunakan teknik langsung dan tak langsung. Teknik langsung merupakan teknik pengamatan yang dilakukan secara langsung dilapangan dengan instrument tertutup sebagai alatnya Sedangkan pengamatan tak langsung yakni pengamatan melalui video atau lainnya dengan melihat dan mengamati setiap adegan dalam video tersebut kemudian mendeskripsikan.

Sumber data primer dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh dari pengamatan. Data tersebut disebut sebagai data primer karena data tersebut merupakan data yang utama yang berisi mengenai beragam deskripsi pertunjukkan barongan secara nyata yang dipentaskan oleh siswa SDN Kalikejambon 1. Data tersebut didapat setelah melalui pengamatan. Sumber data sekunder berasal dari wawancara. Data tersebut sifatnya mendukung data primer dalam menjelaskan nila-nilai moral dan sosial yang nampak. Sumber data primer dan sekunder nantinya digunakan dalam mendeskripsikan adanya nilai moral dan sosial dalam pertunjukkan tersebut. Untuk memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan, dilakukan analisa data.

Tahap analisa data merupakan tahap menterjemahkan data-data yang diperoleh pada saat pengamatan. Selanjutnya data tersebut digunakan untuk menjawab permasalahan yang ada. Dalam penelitian ini, data berlandaskan analisa induktif artinya peneliti merumuskan dan menyimpulkan berdasarkan pengamatan dari peneliti sendiri. Perumusan tersebut berkaitan dengan data-data yang diperoleh yakni nilai moral dan sosial dalam pertunjukkan barongan. Untuk memperoleh keabsahan terhadap data yang diperoleh, peneliti menggunakan metode 1) Ketekunan pengamatan yakni kegiatan yang dilakukan secara terstruktur dan berkesinambungan terhadap segala realita yang ada dalam pertunjukkan barongan. 2) Triangulasi data yakni teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data-data tersebut. Triangulasi data penelitian ini yaitu dengan membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil**

Berdasarkan hasil dari pengamatan langsung menggunakan instrument tertutup dengan berbagai item pernyataan nilai noral antara lain: 1) mempertontonkan kejujuran, 2) mempertontonkan perilaku patuh pada peraturan. Sedangan pertanyaan untuk item nilai sosial yakni: 1) pertunjukkan menampilkan peran yang dapat ditiru perilakunya, 2) pertunjukkan menampilkan nilai kerjasama, 3) pertunjukkan menampilkan nilai berbagi. Dari instrumen tersebut menggunakan beberapa kriteria antara lain kriteria sangat baik = 5, Baik = 4, Cukup = 3, Kurang = 2, dan sangat kurang = 1. Adapun hasil dari pengamatan langsung dengan menggunakan instrument tertutup ditampilkan pada gambar diagram batang berikut.

Gambar 1 : Nilai Moral

Gambar 2 : Nilai Sosial

Selain menggunakan data pengamatan langsung, peneliti juga menggunakan pengamatan tidak langsung untuk menemukan nila-nilai moral dan sosial dengan teknik umum dan terbuka. Teknik terbuka yakni mengamati dokumentasi video pertunjukkan seni barongan yang dipentaskan oleh siswa SDN Kalikejambon 1 dan beberapa video yang diperoleh dari youtube. Pengamatan secara tidak langsung digunakan untuk memperjelas dan mendukung data-data pada pengamatan langsung. Hasil pengamatan secara tidak langsung disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Data Pengamatan Tidak Langsung

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Gambar** | **Deskripsi** |
|  |  | Pemain barongan memiliki gerakan teratur dan terpadu (nilai kerjasama) |
|  |  | Nilai kepatuhan diperankan oleh singa apabila dicambuk oleh pemiliknya |
|  |  | Ketika pemeran barongan berperan menceritakan/bercerita/mengisahkan (kejujuran dalam bercerita) |

**Pembahasan**

Nilai-nilai moral pada pertunjukkan kesenian barongan merupakan proses internalisasi atau proses memasukkan pesan-pesan moral pada setiap pertunjukkan atau kepada penonton. Nilai moral ang ada dalam pertunjukkan kesenian barongan yakni kejujuran dan kepatuhan. Sedangkan internalisasi nilai sosial yakni memasukkan nilai pesan-pesan sosial dalam suatu adegan perilaku yang dapat ditiru antara lain kerjasama dan berbagi.

Berdasarkan data yang disajikan pada gambar 1 melalui pengamatan langsung dengan menggunakan instrument tertutup menjelaskan bahwa nilai kejujuran baik dan nilai kepatuhan dalam pementasan pertunjukkan juga baik. Hal itu berarti bahwa pesan moral yang disajikan dalam pertunjukkan kesenian barongan baik. Selanjutnya dari data hasil pengamatan langsung pada nilai sikap sosial di tabel 2 menunjukkan bahwa perilaku yang diikuti berkriteria baik karena juga sebagai pelestarian kebudayaan dan kesenian daerah. Selanjutnya pada item pernyataan pertunjukkan barongan sebagai peran menampilkan kerjasama dinilai berkriteria baik. Perpaduan antara musik, tarian, gerakan, dan tarian penari satu dengan penari yang lainnya ada keterpaduan. Hal terakhir yang diamati pada pertunjukkan kesenian barongan yaitu berbagi. Pesan berbagi yang disampaikan pada pertunjukkan kesenian barongan ini baik ditampilkan. Hal tersebut menjadi baik untuk dilihat sebagai pelestarian kebudayaan sekaligus sebagai sumber belajar literasi budaya siswa SDN Kalikejambon 1.

Data selanjutnya didapat dari pengamatan tidak langsung akni melalui dokumentasi pertunjukkan dan melalui media berupa video di *youtube.* Proses pengamatan tersebut dilakukan secara terbuka. Artinya setiap adegan yang ada di dalam video diamati secara menyeluruh dan mendalam, apakah mengandung nilai-nilai budaya ataupun pesan moral dan sosial. Dari pengamatan tidak langsung tersebut menjelaskan bahwa pesan yang sering ditampilkan adalah kerjasama, kepatuhan dan kejujuran.

Kajian sumber belajar literasi budaya dan kewargaan pada kesenian merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa. Indonesia memiliki beragam suku bangsa, bahasa, kebiasaaan, adat istiadat, kepercayaan, dan lapisan sosial. Beberapa hal tersebut tersaji sebagai berikit:

1. **Seni Barongan**

Seni barongan merupakan salah satu kesenian rakyat yang populer di masyarakat, terutama masyarakat pedesaan. Kesenian ini memadukan unsur-unsur tari, musik, lagu dan mempunyai alur ceritra yang baku dan turun temurun, karakter yang terkandung adalah karakter dalam mitologi Jawa dan Bali. Keberadaan kesenian barongan ini melekat dan sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat, hal ini terlihat dalam upacara-upacara adat atau hajatan, perayaan, sedekah bumi dan sebagainya seni barongan ini selalu dipertunjukkan. Pertunjukan seni barongan ini memperlihatkan keselarasan dan keserasian dalam alur ceritra, pemain, busana, properti serta musik pengiringnya.

Keunikan dan keindahan seni barongan juga memiliki makna dan nilai luhur, pesan bahwa kebaikan akan selalu menang dari kejahatan tercermin jelas dalam alur ceritra seni barongan. Awalnya kesenian ini digunakan untuk upacara pemujaan pada dewa, alam raya, roh nenek moyang atau siapapun yang diangap sebagai tuhan. Namun seiring dengan berkembangnya jaman seni barongan ini berubah fungsi yaitu sebagai seni pertunjukan.

Walaupun saat ini seni barongan dianggap sebagai seni pertunjukan, namun didalamnya terkandung berbagai fungsi, antara lain : sebagai hiburan, keperluan upacara adat, media pembelajaran dan sebagai tempat untuk mengekspresikan kemampuan berkesenian dan sebagai upaya pelestarian kesenian rakyat. Melihat fungsi-fungsi yang terkandung tersebut, maka sudah selayaknya masyarakat untuk terus berupaya melestarikan seni barongan ini.

1. **Seni budaya sebagai sumber belajar literasi budaya**

Unsur yang terkandung dalam seni budaya sebagai sumber belajar utamanya adalah aspek estetis, artistik dan kreatifitas yang berakar pada norma, nilai, perilaku dan produk seni budaya bangsa melalui aktivitas berkesenian. (Koentjaraningrat, 1984). Tujuan dari seni budaya sebagai sumber belajar terutama untuk mengembangkan sejarah peradaban dan kebudayaan, baik ditingkat lokal, nasional maupun global.

Pemanfaatan seni budaya dalam pembelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan kesadaran berkesenian dan keindahan dalam arti umum, baik dalam domain konsepsi, apresiasi, kreasi, penyajian maupun psikoligis edukatif yang berfungsi untuk mengembangkan kepribadian peserta didik. Seni budaya sebagai sumber belajar tidak bertujuan mendidik peserta didik untuk menjadi pelaku seni atau seniman, tetapi metitikberatkan pada sikap dan perilaku kreatif, etis dan estetis.

Melalui seni budaya peserta didik dilatih untuk memperoleh ketrampilan dan pengalaman mencipta yang disesuaikan dengan lingkungan alam dan budaya setempat, serta untuk memahami, menganalisis dan menghargai sebuah seni budaya. Artinya seni budaya dapat dijadikan media yang efektif dalam mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, kreativitas dan sensitivitas peserta didik. Tujuan dari pendidikan seni budaya dapat dilihat sebagai upaya untuk mengembangkan sikap agar peserta didik mampu berkreasi dan peka terhadap kekayaan budaya setempat, dan memberikan ruang untuk berkarya dan berapresiasi dalam berkesenian.

Pendidikan seni budaya dapat dijadikan saran dalam membentuk jiwa dan kepribadian anak. Pendidikan seni dapat dijadikan dasar untuk membentuk kepribadian. Dalam hubungan ini seni merupakan bidang ilmu yang perlu diperlajari dan diapresiasikan oleh peserta didik karena mengandung nilai-nilai dan bermanfaat bagi kehidupan manusia. Oleh karenanya diperlukan rancangan yang berkaitan dengan proses pelaksanaan pembelajaran seni, baik kurikulum, metode, sarana maupun alat penunjangnya dan juga tidak meninggalkan lingkungan sosial budayanya. (Rohidi, 2000).

Seni budaya mempunyai peran yang menarik untuk mengembangkan sikap berpikir, karena di mengandung beberapa manfaat, antara lain : (1) memberikan kesempatan untuk mengemukaan pendapatnya; (2) melatih imajinasi, sebagai bentuk kegiatan ekspresi yaitu melalui kegiatan pengamatan dan hasil rekapitulasi beberapa kejadian, maka akan terekam dalam pikirannya; (3) memberikan pengalaman estetik dan mampu memberi umpan balik yang berupa kritik dan saran; (4) pembinaan sensitivitas yang diharapkan dapat membangun visi artistic dan imajinasi; (5) memberikan pembinaan ketrampilan yaitu kemampuan pratek kerja seni; (6) mengembangkan kemampuan intelektual, imajinasi, ekspresi, kepekaan kreatif, ketrampilan dan mempu mengapresiasi hasil karya seni; (7) menumbuhkembangkan sikap professional, kooperatif, toleransi dan kepemimpinan. (Tjetjep Rohendi, 2000).

1. **Makna Seni Barongan**

Kesenian barongan yang merupakan bagian dari kesenian tradisional merupakan cermin ekspresi dari masyarakat yang hidup di luar istana atau dari kalangan rakyat umum. Kesenian ini memiliki makna dan bernilai luhur, pesan yang disampaikan adalah bahwa kejahatan pasti dapat dikalahkan dengan kebaikan, hal ini dapat dilihat dari alur ceritra yaitu ketika kaum ulama mendapatkan perlawanan dari siluman penghuni hutan, namun akhirnya siluman tersebut dapat dikalahkan bahkan akhirnya mau membantu kaum ulama. Dari ceritra tersebut terkandung nilai keberanian, nilai estetis, nilai ketaatan, nilai ketabahan, ketekunan, kekerabatan dan nilai solidaritas. (Tjetjep Rohendi, 2000)

Selain mengandung berbagai makna dan nilai seni barongan juga difungsikan sebagi sarana hiburan dan mempunyai nilai estetis, sehingga sebagai seni pertunjukan seni barongan memerulakan penggarapan yang serius (Soedarsono, 1999). Seni pertunjukan merupakan seni kolektif, sehingga diperlukan beberapa komponen yang mengharuskan mereka saling bekerjasama dengan serasi. Secara umum seni barongan disajikan dalam bentuk seni drama tari dan seni musik sebagai pengiring dari atraksi-atraksi sebagai daya tarik. Adapun unsurunsur yang ada dalam seni barongan adalah :

1. Pemain

Pada umumnya pemain dari seni barongan adalah kaum laki-laki, sebab seni barongan ini memerlukan energi yang besar dan kuat, sedangkan jumlahnya variatif. Di masing-masing wilayah s`eni barongan ini memiliki ciri sendiri-sendiri, walaupun secara umum ceritra yang dibawakan adalah Kisah Panji.

1. Kostum (Pakaian)

Fungsi dari kostum atau pakaian adalah untuk mendukung tema ceritra dan memperjelas karakter atau peran dari para tokoh, sehingga masing-masing tokoh memakai kostum yang berbeda-beda. Saat ini kostum yag dipakai oleh pemain sudah mengikuti perkembangan jaman, walaupun ciri-ciri lama masih terlihat.

1. Musik pengiring Musik yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan seni barong sangat sederhana, alat musik yang biasa digunakan adalah kendhang, saron, demung dan kempul, sekarang biasanya ditambah dengan alat musik modern. Adapun makna dari alat musik ini adalah :
2. Kendhang berfungsi sebagai pengatur irama cepat atau lambat, makna yang terkandung adalah agar manusia bersegera dalam beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa.
3. Kempul artinya kumpul (berkumpul), alat ini dibunyikan sebelum bunyi gong, makna yang terkandung adalah semua amal ibadah manusia semata-mata hanya ditujukan kepada Yang Maha Agung.
4. Bonang atau kenong, ketika dipukul akan menimbulkan suara nang, ning, non, nung. Nang artinya “ono” (ada). Ning berarti bening, nong berarti “plong” atau mengerti, sedangkan nung artinya dunung atau sadar. Maksud dari semua perumpaman itu adalah setelah manusia itu ada, lalu berpikir dengan hati yang bening, maka dapat dimengerti sehingga manjadi dunung (sadar) bahwa keberadaannya tentu ada yang menciptakan yaitu Sang Maha Pencipta (Tuhan).
5. Demung dan Saron, alat ini terbuat dari besi atau perunggu dan rancaknya dari kayu, makna yang terkandung didalamnya adalah sebagai saka guru atau iman yang kuat.
6. Gerak atau atraksi Gerak merupakan aspek dasar yang ada dalam setiap tarian, agar menghasilkan gerakan yang indah, maka diperlukan koreografi. Gerakan yang ada dalam seni barongan fungsinya hanya sebagai hiburan, sehingga tidak mempunyai pakem.
7. **Makna Seni Barongan sebagai Sumber Belajar Literasi Budaya**

Masyarakat beranggapan bahwa kesenian merupakan salah satu wujud ekspresi kejiwaan yang paling dalam, sehingga memiliki nilai yang sangat berharga dan dianggap layak digunakan sebagai persembahan kepada Sang Pencipta serta sebagai ungkapan perasaan *“wedi asih”* (takut tapi juga cinta) dan kepasrahan secara total kepada Sang Pencipta.

Manfaat dari sarana pemenuhan kebutuhan estetis dan sarana integrative, ini terlihat dari berbagai macam atraksi yang disajikan, hal ini merupakan ungkapan pengalaman estetis para pemainyang diharapkan dapat memenuhi selera estetis masyarakat. Secara tidak langsung pertunjukan seni barongan mempunyai makna bahwa dalam kehidupan senantiasa diberi karunia kebahagiaan dan ketentraman. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam seni barongan yang bermanfaat dalam pembelajaran sejarah adalah :

1. Nilai Moral, Seni barongan ini mencerminkan sifat-sifat kerakyatan seperti sifat keluargaan, kekompakan, dan keberanian yang dilandasi kebenaran. Hal ini terlihat dari kehidupan masyarakat pada umumnya, mereka saling bantu membantu, sikap tegas dalam menghadapi permasalahan, mengutamakan kebenaran.
2. b. Nilai estetika, yaitu sebagai sarana mengekspresikan kemampuan berkeseniannya, gerak tari yang terkandung dalam seni barongan tidak saja energik, tetapi juga mengandung makna-makna yang positif seperti bertanggungjawab kepada tugas yang diberikan.
3. Nilai Budaya, nilai ini merupakan kekayaan yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat, sehingga perlu dilestarikan. Seni barongan yang memiliki keunikan-keunikan tetap dapat bertahan di segala jaman, hanya saja di beberapa bagian misalnya kostumnya seringkali menyesuikan dengan perkembangan jaman. Hal ini dilakukan agar seni barongan selalu terlihat *up to date.*
4. Nilai Pendidikan atau Edukasi, seni barongan ini mengandung nilai pendidikan yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Nilai-nilai ini berupa sikap kekeluargaan, kekompakan, keberanian yang dilandasi dengan kebenaran, bahkan seni barongan seringkali digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan bahwa kehidupan itu selalu berdampingan secara harmonis baik dengan sesama maupun dengan lingkungan.
5. Nilai Kepercayaan, seni barongan ini seringkali berfungsi dalam ritual tolak balak, sehingga dipentaskan dalam kondisi-kondisi tertentu yaitu ketika ada kejadian-kejadian yang sifatnya luar biasa, misalnya ada wabah penyakit, bencana alam yang terus menerus dan sebagainya. Hal ini terlihat dalam pementasn seni barongan selain menggunakan sesaji, juga disertai dengan do’a-do’a tertentu yang dipimpin oleh sesepuh desa atau tokoh adat. (Rokayah, 2009)

Selain nilai-nilai tersebut seni barongan dapat pula dijadikan sebagai pembangkit rasa keindahan dan perjuangan, karena kesenian ini sebagai hasil karya kreasi yang indah, penuh dengan cita rasa, sehingga dianggap sebagai bagian dari kehidupan masyarakat. Namun dalam perkembangannya seringkali beberapa komponen harus menyesuaikan dengan kondisi jaman, sehingga tetap diminati oleh masyarakat terutama kaum milineal. Berbagai makna yang terkandung merupakan filter agar generasi sekarang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan, Oleh karenanya makna-makna itulah yag perlu disampaika dan dikembangkan dalam pembelajaran sejarah.

**KESIMPULAN**

Seni barongan sebagai salah satu wujud dari kesenian tradisional merupakan warisan dari nenek moyang kita. Di dalamnya terkandung berbagai nilai yang bermanfaat dalam kehidupan masyarakat, antara lain nilai moral, nilai budaya, nilai estetika, nilai pendidikan dan eduksi serta nilai kepercayaan. Selain itu kesenian ini juga berfungsi sebagai sarana berinteraksi atau berkomunikasi antar individu sebagai upaya pemenuhan kebutuhan sosialnya, serta berfungsi spiritual dan budaya. Selain hal itu diperoleh juga bahwa 1) Kesenian barongan mengandung pesan moral kejujuran dan kepatuhan, 2) Kesenian barongan mengandung pesan sosial meniru, kerjasama dan berbagi.

Fungsi-fungsi tersebut bekerja secara sistematis dan membentuk sistem tersendiri sehingga dapat tercipta suatu keharmonisan di dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam keharmonisan ini sangat bermanfaat dalam pendidikan dan akan berdampak positif bagi peserta didik. Oleh karenanya makna-makna atau nilai-nilai yang terkandung dalam seni barongan dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah, terutama dalam rangka membentuk karakter atau kepribadian peserta didik.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terimakasih disampaikan pada seluruh pihak yang telah membantu terselesaikannya artikel ini. Ucapan terimakasih terutama ditujukan kepada pembimbing penulisan artikel ini dan program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusantara PGRI Kediri.

**DAFTAR PUSTAKA**

Achmad A Kasim, 2002. *Teater Tradisional di Indonesia*. Jakarta : Sub Direktorat Seni Teater, Film san Sastra.

Anjasuari, T.W.N, et al., (2017). Pertunjukan tari barong sebagai atraksi wisata di desa  
pakraman kedewatan kecamatan ubud kabupaten gianyar, 123–128.

Ciptiningsih. C ., Indra., dan Indriyanti., (2017). Nilai Moral Pertunjukan Barongan Risang

Guntur Seto Blora. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/14757/8267>

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993. *Deskripsi Kesenian Barongan Semarang*. Semarang : Proyek Pembinaan Kesenian Jawa Tengah.

Dewi, A.P. (2016). Komodifikasi tari barong di pulau bali berdasarkan karakter pariwisata,  
222–233

Holt, C. 1997. Melacak jejak perkembangan seni di Indonesia. Bandung: art line.

Hurlock, E,B,. (2002) Psikologi Perkembangan:Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang  
Hidup. Jakarta : Erlangga

Koentjarningrat, 1984. *Kebudyaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka

Puspita, D.R, Nurhadi, & Liestyasari .(2017). Upaya pelestarian kesenian barongan di kecamatan cepu studi fenomenologi tiga paguyuban barongan di kecamatan cepu kabupaten blitar, (3), 10-20.

Tjetjep Rohendi, 2000. *Kesenian Pendekatan Kebudayaan*. Bandung : STSi Bandung.

Rokayah, 2009. Kesenian Barongan Jawa Tengah. Semarang : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Tengah.

Sedarmayanti. (2014). Membangun & mengembangkan kebudayaan & industri pariwisata. Bandung: Refika Aditama.

Soedarsono, RM, 1999. Seni Pertunjukan Indonesi di Era Globalisasi. Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Depdikbud.

Syaiful, M, Bayu, A, Purwandi, A dkk. (2015). Jagat osing seni, tradisi&kearifan lokal using. Direktorat jenderal kebudayaan: kementrian pendidikan dan kebudayaan reepublik Indonesia.

<http://repositori.perpustakaan.kemdikbud.go.id/1081/1/Fungsi_Seni_Pertunjukan.pdf>

diakses pada tanggal 4 Januari 2022 Pukul 10.00 WIB

[http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR.\_PEND.\_BAHASA\_DAERAH/196408221989031 DINGDING\_HAERUDIN/MENGKAJI\_NILAI\_MORAL\_MELALUI\_KARYA\_SASTRA.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_DAERAH/196408221989031%20DINGDING_HAERUDIN/MENGKAJI_NILAI_MORAL_MELALUI_KARYA_SASTRA.pdf) diakses pada tanggal 2 Januari 2022 Pukul 09.30 WIB

<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/14757> diakses pada tanggal 2 Januari 2022 Pukul 10.10 WIB

<http://eprints.undip.ac.id/48665/1/09_SURYAJAYA.pdf> diakses pada tanggal 1 Desember 2021 Pukul 09.00 WIB

<http://repository.ut.ac.id/4665/1/SOSI4416-M1.pdf> Soeprapto, Soeprapto (2012) Sosiologi Hukum. In: Pengertian Dasar Sosiologi Hukum, Ruang Lingkup, dan Aspek-aspek Hukum. Universitas Terbuka, Jakarta, pp. 1-42. ISBN 9789790115491

<http://academicjournal.yarsi.ac.id/index.php/Jurnal-ADIL/article/view/31/pdf> diakses pada tanggal 2 Januari 2022 Pukul 09.10 WIB